

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan konsumsi masyarakat di Indonesia saat ini terus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Tingkat kesejahteraan menjadi tujuan seseorang dalam bekerja, banyak pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang maka akan semakin sejahtera orang tersebut. Sepertinya pandangan tersebut saat ini tidak begitu relevan lagi, karena tingkat pendapatan yang tinggi tanpa diiringi dengan pengelolaan keuangan yang baik maka tidak akan mendatangkan kesejahteraan bagi seseorang.

Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan individu merupakan sesuatu yang unik berdasarkan sudut pandang psikologi kepribadian, ternyata antara satu orang dengan yang lainnya berbeda dan hal ini disebabkan oleh adanya hubungan emosional pada masa lalu dari pelaku keuangan yang mana dijadikan pertimbangan logis untuk membuat berbagai tipe kepribadian. Selanjutnya, karena adanya hubungan emosional yang relatif menjadi hambatan seseorang dalam mengelola keuangan maka meningkatkan berbagai masalah keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan personal. Namun seperti yang diketahui bahwa pendekatan kepribadian tidak saja digunakan untuk membedah bagaimana seseorang mengelola uangnya melainkan juga dijadikan sebagai upaya kreatif dalam membuat terapi keuangan yang logis, tepat sasaran dan dapat dikonsumsi oleh publik (Rudy et al., 2020).

Di era modern seperti sekarang ini keuangan adalah salah satu tujuan pencarian utama bagi semua orang. Setiap individu memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya sehingga individu akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan tersebut, salah satunya dengan melakukan *investment decision*. Investasi adalah komitmen atas dana langsung atau tidak langsung yang ditanamkan pada satu atau lebih aset dengan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan (Lutfi, 2011). Secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu, investasi riil (real investment) dan investasi keuangan (financial investment). Investasi riil (real investment) merupakan segala sesuatu yang memiliki pertambahan nilai serta yang dapat diakses langsung oleh si pemilik kapanpun seperti tanah, rumah, perhiasan, mobil dan lain-lain. Sedangkan investasi keuangan (financial investment) merupakan investasi pada aset keuangan dengan sejumlah dana tertentu ke berbagai aset seperti saham, obligasi, deposito, warrant, sertifikat BI dan lain-lain, baik pada instansi yang bergerak di bidang keuangan secara langsung maupun yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Pemasalahannya adalah maraknya investasi bodong yang beredar luas di masyarakat dan rendahnya pengetahuan tentang investasi sering kali membuat masyarakat tergiur dengan imbal hasil yang ditawarkan dari investasi tersebut, sehingga tak sedikit dari mereka yang menjadi korban investasi bodong. Seperti yang dimuat pada liputan6.com Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menutup 425 entitas illegal atau bodong, diantaranya PT. Bitrexgo Solusi Prima, PT. Payung Nuswantoro Internasional, PT. Sejahtera Bersama Solusindo (Good Deal Poin), dan CV Indodata Group. Berdasarkan data yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan per 14 Juli 2021, Satgas Waspada Investasi (SWI) telah menghentikan 11 entitas yang diduga melakukan kegiatan usaha tanpa izin dari otoritas yang berwenang. Serta melakukan duplikasi atau mengatasnamakan entitas yang berizin sehingga berpotensi merugikan masyarakat. Serta adanya peristiwa yang diungkap oleh Reskrim Polrestabes Semarang yakni Modus Tawarkan Investasi Properti yang menawarkan produk properti syariah di Semarang (8/06/2021) kepada masyarakat Kabupaten Semarang maupun warga luar kabupaten, dengan total korban yang telah berhasil ditipu tersangka sebanyak 40 orang, yang dimuat pada suaramerdeka.com. Mengingat banyaknya masyarakat yang belum memahami bagaimana cara berinvestasi yang baik dan benar, OJK memberikan sosialisasi

atau tips bahwa investasi bodong dapat dikenali dengan mudah yang pertama apabila lembaga atau badan yang menawarkan investasi tidak terdaftar di OJK sudah dipastikan itu adalah investasi bodong, apalagi investasi tersebut ditawarkan 6 melalui social media atau chat pribadi. Serta masyarakat juga bisa membandingkan tingkat hasil investasi dengan bunga bank pada umumnya.



Gambar 1.1 Lawan Investasi Bodong dan Pinjol Ilegal

Mengingat banyaknya masyarakat yang belum memahami bagaimana cara berinvestasi yang baik dan benar, OJK memberikan sosialisasi atau tips bahwa investasi bodong dapat dikenali dengan mudah yang pertama apabila lembaga atau badan yang menawarkan investasi tidak terdaftar di OJK sudah dipastikan itu adalah investasi bodong, apalagi investasi tersebut ditawarkan melalui social media atau chat pribadi. Serta masyarakat juga bisa membandingkan tingkat hasil investasi dengan bunga bank pada umumnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang berinvestasi atau literasi keuangan sangat penting dimiliki bagi setiap masyarakat agar memahami jenis instrumen apa yang akan dipilih dalam berinvestasi agar tidak tertipu atau terbujuk dengan hasil pengembalian yang irasional. Dalam hal ini pengetahuan, manajemen, pengelolaan dapat menuntun seseorang dalam menentukan *investment decision*, dan juga memaksimalkan tingkat return yang maksimal.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai rancangan dasar untuk memahami dan mengetahui perihal keuangan dalam hal pengetahuan dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Inii juga termasuk cara pengelolaan, pemasukan, dan pengeluaran, anggaran, dasar investasi serta kemampuan untuk menggunakan metode umum mengenai pertukaran dan pengelolaan uang. Literasi keuangan juga mencakup seperangkat pemahaman istilah-istilah dan konsep-konsep keuangan utama yang terkait dengan pinjaman dan investasi (Mahir, 2005).

Menurut Lusardi & Mitchell (2013) bahwa literasi keuangan mencakup seperangkat pengetahuan dan ketrampilan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelolai atau membelanjakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidup dan bertujuan untuk mencapai kekayaan atau kemakmuran. Literasi keuangan dapat membantu individu untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mereka tentang masalah keuangan yang membantu mereka dalam menganalisis informasi keuangan yang diketahui untuk membuat keputusan tentang keuangan (personal finance) menurut (Sarigul, 2014). Tingkat literasi

keuangan juga dapat mempengaruhi pada perilaku individu dalam pengelolaan masalah keuangannya.

Dalam proses pengambilan *investment decision* setiap investor juga bisa dipengaruhi oleh motivasi investasi. Motivasi investasi merupakan keinginan seseorang yang dirangsang oleh tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang, stimulus biasanya mempengaruhi motivasi seseorang. Stimulus dapat diartikan sebagai faktor pendorong untuk memotivasi seseorang dalam mempengaruhi tingkah lakunya (Wardani & Lutfi, 2019).

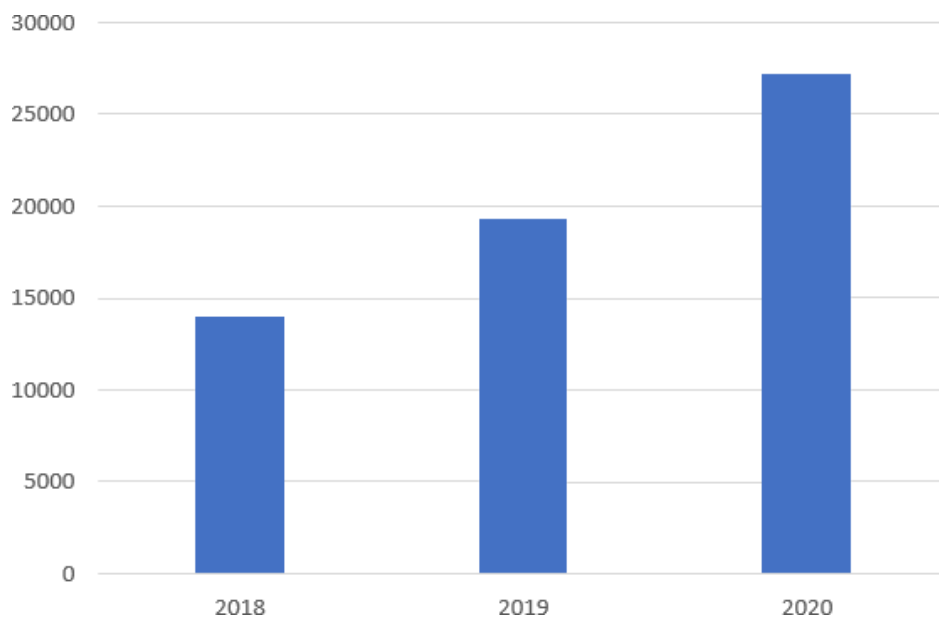
Modal investasi yang minim merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Modal investasi minimal menjadi pertimbangan karena di dalamnya terdapat perhitungan perkiraan dana untuk investasi, semakin minim dana yang dibutuhkan maka semakin tinggi minat seseorang untuk berinvestasi (Rima, 2018). Modal investasi menurut Nugroho & Muq'Asfa (2018) adalah modal yang digunakan untuk melakukan pembelian atau pengadaan dalam rangka mendukung proses produksi. Besarnya modal yang akan ditanamkan tergantung pada jenis produk investasi yang diinginkan. Jika investasi tersebut berupa aset tetap seperti tanah, gedung, mesin produksi dan lain sebagainya, maka biaya investasi yang dikeluarkan akan cenderung jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan investasi saham atau produk non aset tetap.

Penentuan jenis instrumen investasi yang sesuai dapat ditentukan berdasarkan motivasi seseorang. Motivasi adalah besarnya pengorbanan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Robbins & Judge, 2013). Keinginan seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan di masa depan, diharapkan mampu mendorong sikap untuk melakukan investasi. Dengan adanya motivasi investasi, setiap orang diharapkan dapat memiliki motivasi tersendiri untuk melakukan perubahan positif dalam pengelolaan keuangannya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Jika seseorang telah mendapatkan motivasi untuk berinvestasi, seseorang tersebut akan mengelola pengeluarannya dan akan menambah kontribusi untuk melakukan investasi sesuai dengan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pengalaman investasi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam menunjang keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor. Hal ini dapat diasumsikan jika pengalaman investasi berjalan sebanding dengan kualitas keputusan investasi yang diambilnya. Pengalaman investasi sendiri diartikan sebagai pengalaman yang berasal dari banyaknya frekuensi investor melakukan investasi dalam bentuk produk keuangan (Aditama & Nurkhin, 2020). Matangnya keputusan investasi ini disebabkan oleh adanya pertimbangan berbagai faktor sebelum investor tersebut melakukan investasi. Asumsi ini sama dengan penelitian Aditama & Nurkhin (2020) yang mendapatkan hasil berupa adanya pengaruh signifikan dari pengalaman investasi dengan pengambilan keputusan investasi. Terjadi hal tersebut karena para investor dengan pengalaman investasi yang baik akan mampu untuk mengerti dan memahami besaran return dan risiko yang akan didapatkan sehingga mereka lebih cenderung berhati-hati.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Senda et al., (2020) yang menemukan pengaruh dari salah satu bagian dari faktor demografi, yakni pengalaman investasi terhadap keputusan investasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan investor yang telah berpengalaman memiliki kemampuan untuk memilih faktor yang akan menjadi pertimbangan keputusan investasi yang akan diambilnya. Kemampuan ini diperoleh dari pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak perlu mempertimbangkan semua faktor dalam melakukan keputusan investasi. Penelitian lainnya Naufalia et al., (2022) mengungkapkan bahwa pengalaman investasi mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada keputusan investasi. Adanya hasil ini menunjukkan bahwa investor yang berpengalaman akan lebih banyak mengalokasikan dana yang dimilikinya untuk investasi.

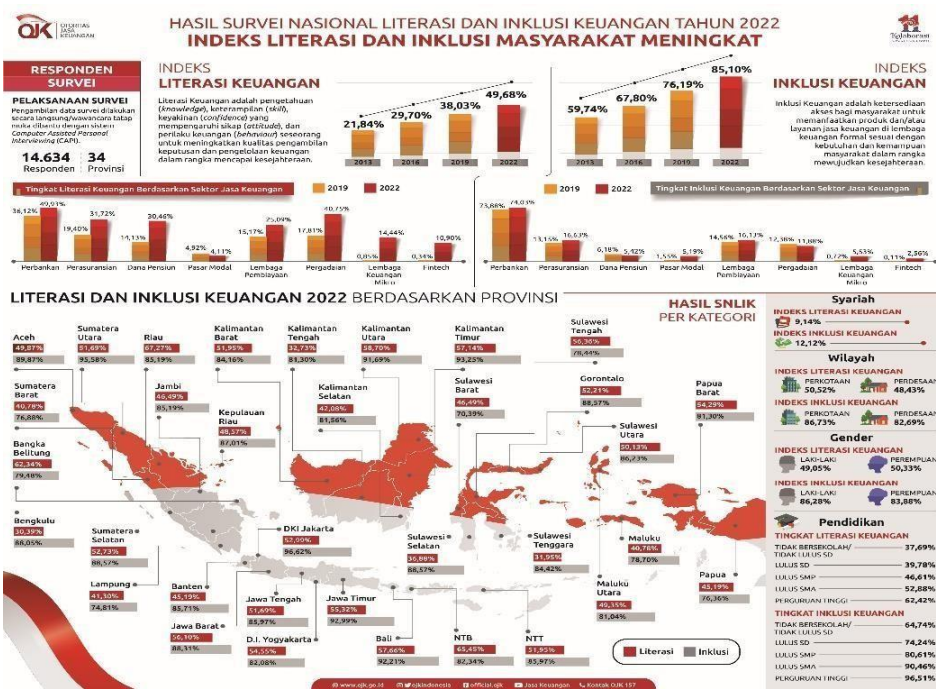
Menurut Hilgert et al., (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan *investment decision*. Menurut Lusardi et al., (2008) financial knowledge didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan mencakup pengetahuan mengenai keuangan pribadi (basic personal finance), pengetahuan mengenai manajemen uang (cash management), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko. Menurut Hilgert et al., (2003) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan. Menurut Pompian (2006) aspek pertama berkaitan dengan kepribadian percaya investor dalam perilaku keuangan, itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, keuangannya. Seseorang umumnya tidak memiliki pemahaman besar tentang tingkat pengetahuan keuangan, ketika pengetahuan keuangan dilihat secara obyektif dan subyektif.



Tabel 1.1 SID Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020

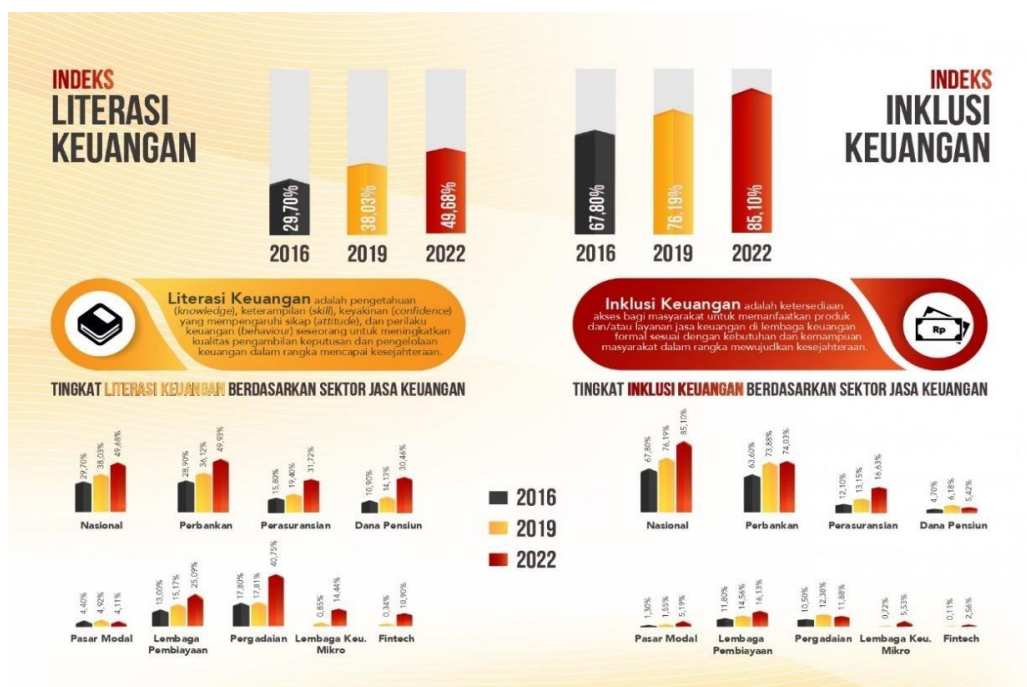
Dari jumlah Single Investor Identification (SID) Kabupaten Semarang yang didapat dari laman web ksei.co.id dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Tahun 2018 ada 13.946, tahun 2019 berjumlah 19.366 dan tahun 2020 sebanyak 27.169. Artinya banyak investor baru yang sudah memulai berinvestasi dan mengharapkan asset tersebut akan tumbuh dalam jangka menengah hingga panjang tetapi harapan tersebut terkadang tidak sejalan dengan pengetahuan mereka tentang berinvestasi sehingga tak sedikit dari mereka yang mengalami kerugian ketika berinvestasi.

Animo masyarakat di kabupaten Semarang akan kemudahan berinvestasi relatif meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat atau motivasi investasi di masyarakat kabupaten Semarang dalam pengambilan keputusan investasi sudah lebih baik. Penelitian yang dilakukan Johannes dkk (2012), Kustitik (2013), Miftachul Ma'arif (2013), Nur Wahyuning Sulistyowati (2015), Astri Kusuma Wardani (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan secara langsung antara variabel motivasi dengan keputusan berinvestasi.



Gambar 1.2 Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.



Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2022

Dalam rangka mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022. SNLIK 2022 dilaksanakan mulai Juli hingga September 2022 di 34 provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 14.634 orang yang berusia antara 15 s.d. 79 tahun. Sebagaimana tahun 2016 dan 2019, SNLIK 2022 juga menggunakan metode, parameter dan indikator yang sama, yaitu indeks literasi keuangan yang terdiri dari parameter pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sementara indeks inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan (usage).

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Tabel 1.2 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Dari sisi gender, untuk pertama kalinya, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yakni sebesar 50,33 persen dibanding laki-laki 49,05 persen. Pada tahun 2020 s.d. 2022, OJK menjadikan perempuan sebagai sasaran prioritas dalam arah strategis literasi keuangan. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi yakni sebesar 86,28 persen, dibanding indeks inklusi keuangan perempuan di angka 83,88 persen.

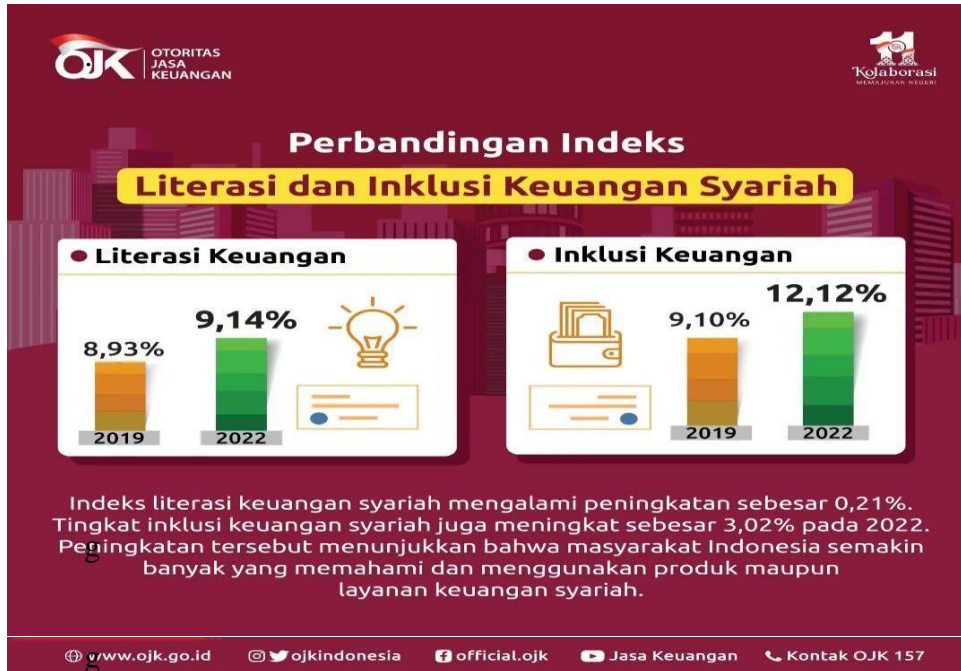
Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

	Jenis Kelamin	2019	2022
Literasi	Laki-laki	39,94%	49,05%
	Perempuan	36,13%	50,33%
Inklusi	Laki-laki	77,24%	86,28%
	Perempuan	75,15%	83,88%

Tabel 1.3 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

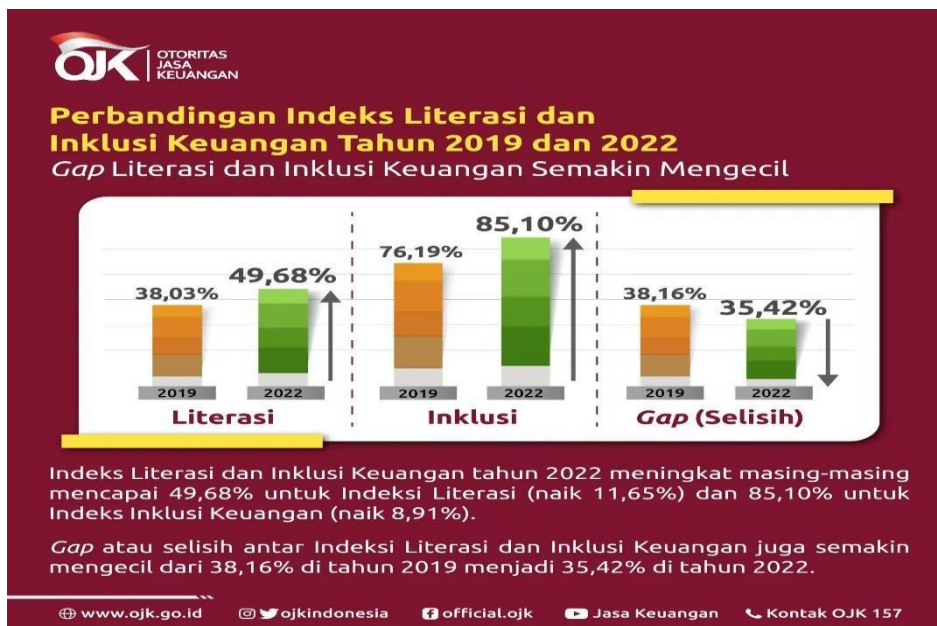
Indeks literasi dan inklusi keuangan wilayah perkotaan masing-masing sebesar 50,52 persen dan 86,73 persen, lebih tinggi dibandingkan di wilayah perdesaan yakni sebesar 48,43 persen dan 82,69 persen. Namun demikian gap indeks literasi keuangan semakin mengecil

dari 6,88 persen di tahun 2019 menjadi 2,10 persen di tahun 2022 dan gap indeks inklusi keuangan juga semakin mengecil dari 15,11 persen di tahun 2019 menjadi 4,04 persen di tahun 2022. Hal ini sejalan dengan strategi pelaksanaan edukasi keuangan yaitu meningkatkan kuantitas pelaksanaan edukasi keuangan di wilayah perdesaan.



Gambar 1.4 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

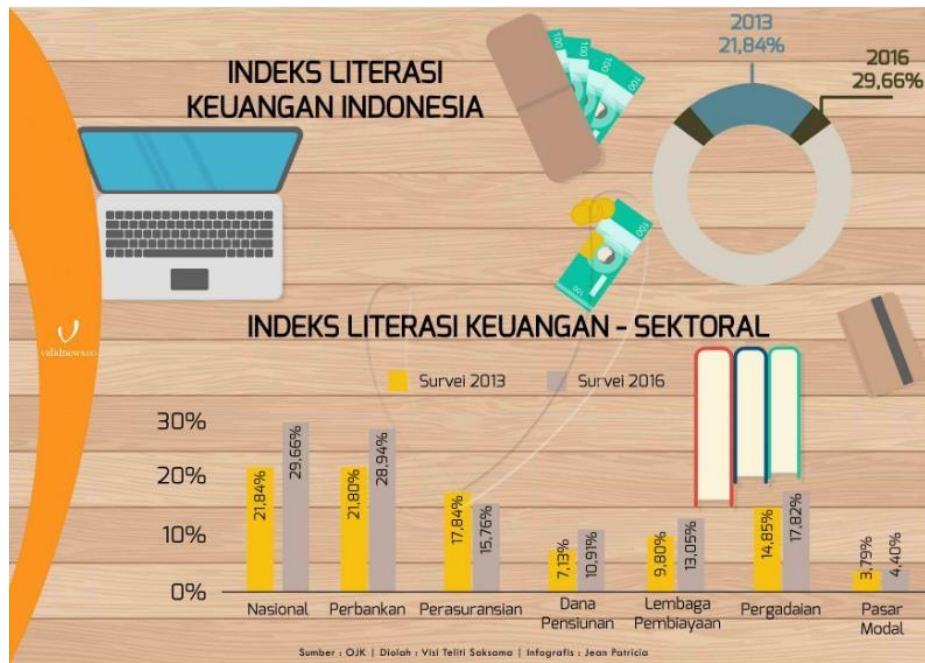
Hasil survei menunjukkan indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia meningkat dari 8,93% di tahun 2019 menjadi 9,14% di tahun 2022.



Gambar 1.5 Perbandingan Indeks Literasi dan inklusi keuangan tahun 2019 dan 2022

Hasil SNLIK 2022 menjadi salah satu faktor utama bagi OJK dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan, strategi, dan merancang produk/layanan

keuangan yang sesuai kebutuhan konsumen, serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.6 Indeks Literasi Keuangan Indonesia

Hasil terbaru dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan ada peningkatan signifikan terkait tingkat inklusi dan literasi keuangan masyarakat. Tingkat inklusi keuangan pada 2019 ini bahkan telah menembus target pemerintah yang mengharapkan tingkat inklusi keuangan bisa mencapai 75% pada tahun ini. Nyatanya berdasarkan survei terbaru, tingkat inklusi keuangan 2019 telah mencapai 76,19%. Porsinya meningkat hingga 8,39 persentase poin dibandingkan posisi pada survei sebelumnya di tahun 2016. Kala itu, tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia baru di posisi 67,8%. “Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama antara pemerintah, OJK, Kementerian/lembaga terkait, industri jasa keuangan dan berbagai pihak lain, yang terus berusaha secara berkesinambungan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat,” kata anggota Dewan Komisiner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, Tirta Segara, dalam rilis resminya, minggu lalu. Dengan sinergi dan kerja keras tersebut, ia menyatakan, target indeks inklusi keuangan yang dicanangkan pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% pada tahun 2019 telah tercapai. Peningkatan yang cukup signifikan tidak hanya terjadi di sisi inklusi. Sejalan, tingkat literasi keuangan pun membunyah pada survei ketiga yang dilakukan oleh OJK ini. Di mana pada tahun ini, tingkat literasi keuangan mampu bertengger di angka 38,03%.

Sebelumnya pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan baru teronggok di level 29,7%. Artinya ada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keuangan sebesar 8,33%. Meskipun demikian, masih ada ketimpangan yang cukup besar antara tingkat inklusi dan literasi keuangan antara masyarakat di perkotaan dengan pedesaan. Di mana tingkat inklusi dan literasi masyarakat pedesaan terbilang masih rendah dan belum mencapai target nasional. Tingkat inklusi keuangan masyarakat di desa tercatat baru di angka 68,49%. Lalu tingkat literasi keuangannya berada di level 34,53%. Sementara itu, pada waktu yang sama tingkat inklusi keuangan di masyarakat perkotaan sudah mencapai level 83,60%. Tingkat literasi keuangannya lebih tinggi karena bertengger di posisi 41,41%. Berdasarkan latar belakang

diatas dan perbedaan research gap pada penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh antara *Investment Motivation* dan Pengalaman Investasi terhadap *Investment Decision* pada Masyarakat Di Kabupaten Semarang dengan literasi keuangan sebagai Variabel Moderasi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran terkait dengan fenomena di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian kali ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *investment motivation* terhadap *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang?
2. Apakah ada pengaruh Pengalaman Investasi terhadap *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang ?
3. Apakah ada pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara *Investment Motivation* dengan *Investment Decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang?
4. Apakah ada pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara Pengalaman Investasi dengan *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Investment motivation* terhadap *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Investasi terhadap *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara *Investment motivation* dengan *Investment Decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara Pengalaman Investasi dengan *investment decision* pada masyarakat di Kabupaten Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan menjadi mampu memberikan bukti empiris terkait adanya pengaruh Pengalaman Investasi terhadap *investment decision* baik secara langsung maupun melalui moderasi literasi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penasihat Investasi

Penulis berharap hasil penelitian kali ini dapat menjadi bahan tambahan dalam mempertimbangkan nasihat yang akan diberikan kepada kliennya

b. Bagi Investor

Memberikan data penelitian yang dapat dijadikan referensi ketika melakukan pengambilan *investment decision*.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan terkait dengan berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada *investment decision* yang dilakukan oleh investor.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Prospects Theory

Teori ini diperkenalkan oleh Kahneman & Amos (1979) melalui paper yang berjudul "Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk" dan dikembangkan kembali pada tahun 1992. Pada teori ini menjelaskan dan memperkenalkan dasar kognitif dari kesalahan atau bias yang dilakukan oleh manusia (Kahneman & Amos, 1979). Teori prospek menyatakan bahwa dalam membuat keputusan, individu cenderung fokus pada prospeknya, yaitu prospek gains dan prospek losses, bukan pada total kekayaan. Teori prospek dapat dipakai untuk mengamati fenomena perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada proses pengambilan keputusan yang terkadang "tidak masuk akal".

2.2 Kajian variabel

2.2.1 Keputusan Investasi

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal terhadap satu atau lebih dari aktiva dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan perorangan atau lembaga, dalam investasi terdapat dua jangka waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Investasi jangka pendek dapat berupa kas, surat-surat jangka pendek, piutang. Sedangkan investasi jangka panjang dapat berupa tanah, gedung, kendaraan, mesin atau alat produksi, serta aktiva lainnya (Bhaskara, 2020).

Keputusan Investasi merupakan keputusan yang diambil untuk memberikan solusi akan permasalahan besar kecilnya investasi yang akan dilakukan, serta menentukan jenis investasi mana yang akan dipilih dengan dasar pemikiran yang mencakup pertimbangan besar kecilnya risiko yang diambil (Windia & Subardjo, 2018). Apabila terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi maka dapat berdampak pada risiko yang nantinya harus ditanggung oleh pihak perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan dari dilakukannya keputusan investasi pada perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan risiko yang sepadan. Tingginya keuntungan yang didapat beserta risiko yang ada diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan artian apabila pada kegiatan investasi tersebut perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif. Maka dengan sendirinya perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari calon investor sehingga investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan diikuti dengan tingginya nilai perusahaan tersebut. Diharapkan dari keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dapat membantu investor untuk mendapatkan sinyal positif tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Keputusan investasi dapat diidentifikasi dengan alat ukur *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang dipakai dalam menilai tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan dengan berdasar pada kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan, keuntungan yang dimaksud yaitu labar bersih per saham perusahaan tersebut. Apabila nilai *price earning ratio* (PER) tinggi maka dapat disimpulkan harga saham dari perusahaan tersebut tinggi. Pada perhitungan *price earning ratio* (PER) terdapat unsur *earning per share* (EPS) atau bisa disebut dengan laba bersih per saham. EPS menunjukkan kisaran besar *return* yang didapat investor per saham. Nilai EPS yang tinggi mampu menarik investor, karena hal tersebut menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar (Ikhsan & Fahruri, 2021).

2.2.2 Pengalaman Investasi

Pengalaman merupakan sebuah karakteristik persepsi yang terakumulasi dari beberapa peristiwa maupun kegiatan di masa lalu (Naufalia et al., 2022). Apabila berbicara mengenai investasi, maka pengalaman investasi disebut sebagai kumpulan peristiwa yang menunjukkan frekuensi investor melakukan investasi dalam berbagai bentuk produk keuangan (Mandagie et al., 2020). Pengalaman menjadi salah satu karakteristik personal yang dapat mempengaruhi keputusan investasi (Fachrudin & Fachrudin, 2016). Melalui pengalaman investasi, kualitas keputusan yang diambil akan semakin baik. Terjadinya hal ini dikarenakan investor dengan pengalaman investasi yang banyak memiliki kemampuan untuk meminimalisir berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam investasi (Fachrudin & Fachrudin, 2016). Pengalaman investasi yang pernah didapatkan oleh investor, baik itu berupa pengalaman baik maupun pengalaman buruk merefleksikan bahwa investor tersebut memiliki pengalaman yang cukup dalam berinvestasi (Cahyani, 2022).

Pengalaman investasi dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam memilih jenis investasi dan proporsi dana yang harus dikeluarkan dalam melakukan investasi. Namun, penggunaan pengalaman investasi dalam keputusan investasi harus dibarengi dengan informasi yang cukup. Hal ini disebabkan pengalaman investasi akan menimbulkan peningkatan kepercayaan diri ketika investasi yang dilakukan pada masa lalu mendapatkan keuntungan (Alrabadi et al., 2011). Investor yang hanya mempertimbangkan pengalaman investasi dalam pengambilan keputusan investasinya, maka keputusan tersebut hanya berpijak pada pengalaman sehingga akan muncul *representativeness* atau ketergantungan pada sebuah stereotip yang terbatas untuk menghasilkan sebuah asumsi keseluruhan dari semua kelompok. Ketergantungan ini akan membuat keputusan investasi yang diambilnya berpotensi mengalami kekeliruan atau dengan kata lain investasi yang dilakukannya tidak meningkatkan perolehan imbal hasil (Sina, 2014).

2.2.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut Huston (2010) secara sederhana diartikan sebagai pemahaman keuangan pribadi dan cara penggunaannya. Lebih dalam lagi, beliau mengartikan literasi keuangan menjadi suatu cerminan tingkat pemahaman dan pemanfaatan informasi terkait dengan kondisi keuangan seseorang. Sedangkan, menurut OJK (2021) pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan sehingga dapat tercapai kesejahteraan. Dari kedua pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan suatu cerminan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang dapat berpengaruh pada kualitas keputusan dan pengelolaan keuangan yang digunakan untuk mendapatkan kesejahteraan.

2.2.3.1 Tingkatan Literasi Keuangan

Menurut OJK (2017) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia terbagi menjadi empat kategori, yakni

2.2.3.1.1 *Well Literate*

Semua orang mengetahui dan memahami dengan baik terkait dengan lembaga jasa keuangan dan produknya serta memiliki ketrampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan tersebut.

2.2.3.1.2 Sufficient Literate

Kategori ini diisi oleh orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan lembaga jasa keuangan dan produknya. Akan tetapi, mereka masih belum memiliki ketrampilan dalam menggunakannya.

2.2.3.1.3 Less Literate

Kelompok ini merupakan kelompok yang beranggotakan orang-orang yang berpengetahuan baik tentang lembaga jasa keuangan dan produknya, tetapi mereka tidak memahaminya serta tidak terampil dalam menggunakan produknya.

2.2.3.1.4 Not Literate

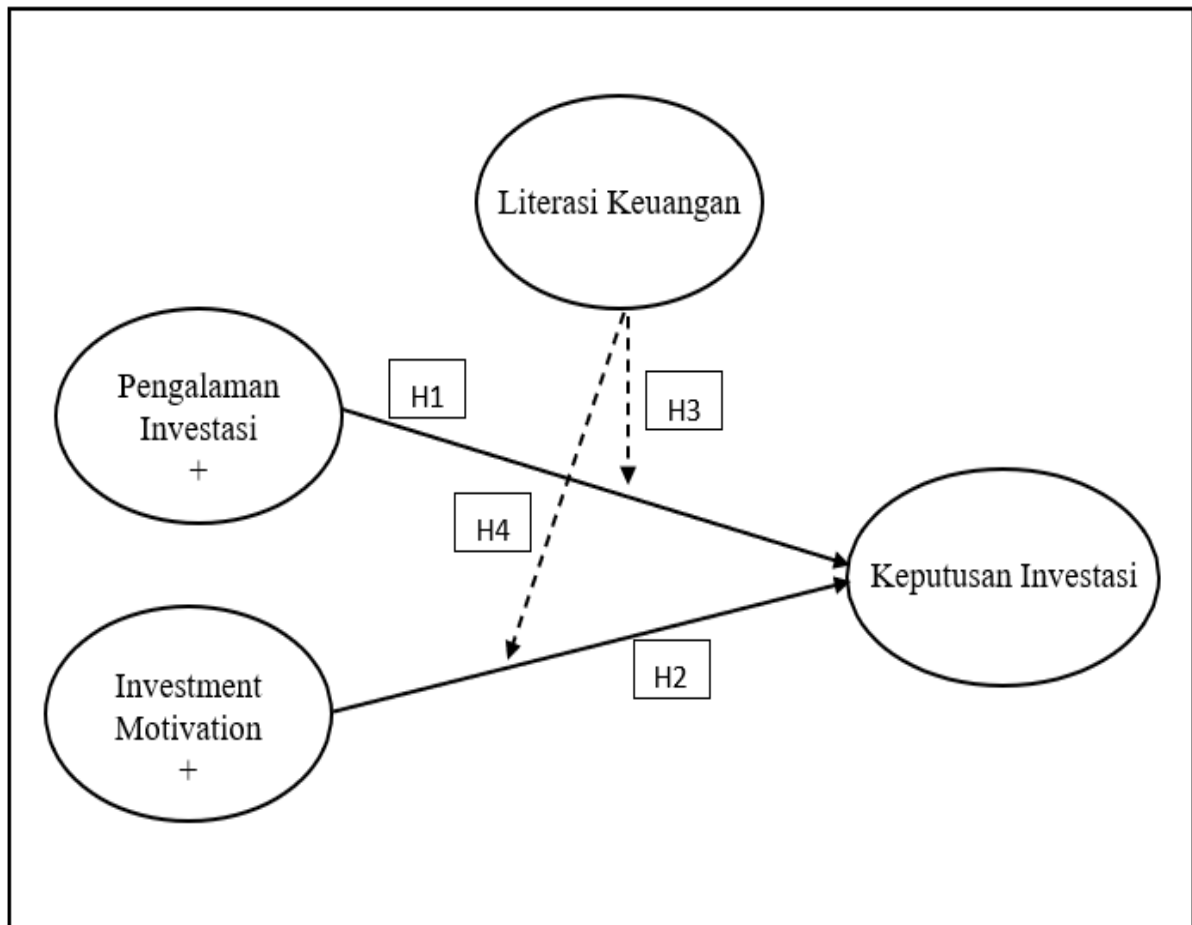
Orang yang menjadi anggota kelompok ini merupakan orang yang tidak tau dan paham terkait dengan lembaga jasa keuangan dan produknya serta mereka tidak terampil terkait penggunaan produk atau jasa tersebut. Pendapat Chen & Volpe (1998) mengungkapkan bahwa kategori literasi keuangan terbagi menjadi tiga kelompok, yakni:

- 1) <60%. Kelompok ini diisi oleh orang-orang yang memiliki indeks literasi keuangan di bawah 60% yang diartikan bahwa orang-orang tersebut berpengetahuan rendah terkait dengan keuangan.
- 2) 60% - 79%. Kelompok ini diidentifikasi sebagai orang-orang yang berpengetahuan keuangan yang sedang karena memiliki indeks literasi keuangan diantara 60% - 79%.
- 3) >80%. Orang-orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi dengan indeks literasi keuangan 80% ke atas akan masuk dalam kategori ini.

2.2.4 Motivasi Investasi

Motivasi secara umum didefinisikan sebagai suatu dorongan yang menjadi penggerak utama baik bersumber dari dalam diri pribadi seseorang maupun dari orang lain untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu (Dayana & Juliaster, 2018). Motivasi merupakan kekuatan atau daya penggerak yang menyebabkan seseorang bekerja keras dalam mencapai sesuatu yang menjadi keinginannya (Haidir, 2019). Selain itu, motivasi juga menjadi tenaga yang dapat menggerakkan jiwa dan raga manusia untuk melakukan sesuatu (Mastura, 2020). Berdasarkan pendapat para peneliti tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi investasi merupakan stimulus atau gaya yang dimiliki seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu yang berkaitan dengan investasi (Pajar et al., 2017).

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Keterangan:

- : Pengaruh Langsung
- - - - -→ : Pengaruh Tidak Langsung

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengalaman investasi terhadap Keputusan Investasi

Menurut Mandagie et al., (2020) menyatakan bahwa pengalaman investasi merupakan pengalaman yang muncul dari frekuensi investasi yang pernah dilakukan oleh investor. Ariska (2018) menyatakan bahwa pengalaman keuangan adalah Kepercayaan seseorang tentang pengalaman kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dijalankan, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Adanya pengalaman ini tentunya akan berpengaruh pada keputusan investasi yang dilakukannya, sebab banyaknya pengalaman berjalan sebanding dengan ilmu dari praktik yang didapatkannya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mandagie et al., (2020) mengungkapkan bahwa pegalaman investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandagie et al.,

(2020), Senda et al., (2020), dan Aditama & Nurkhin, (2020) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara pengalaman investasi dengan keputusan investasi. Berdasarkan pemaparan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pengalaman investasi terhadap keputusan investasi

2.4.2 Pengaruh *Investment Motivation* terhadap Keputusan Investasi

Apabila saudara dan teman telah berinvestasi di bursa, maka calon investor akan lebih terpicu untuk ikut serta berinvestasi juga di bursa (Hati & Harefa, 2019). Menurut Nisa (2017) mahasiswa dapat termotivasi untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan pada profit yang didapat serta pengaruh dari keluarga maupun teman yang telah berinvestasi di pasar modal. Saputra (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi dorongan investasi yang mahasiswa miliki, akan memperbesar hasrat mahasiswa dalam berinvestasi. Menurut Haidir (2019) dengan berkaca pada orang di sekitarnya yang telah meraup keberhasilan dalam kegiatan investasi di pasar modal, akan menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk ikut serta melakukan kegiatan investasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani & Lutfi (2016), Sriatun (2017), Saraswati & Made Gede Wirakusuma (2018), Anna Sutrisna Sukirman (2018), dan Totok Ismawanto (2019) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan pemaparan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *investment motivation* terhadap keputusan investasi

2.4.3 Moderasi Literasi Keuangan dalam Hubungan antara Pengalaman Investasi dengan Keputusan Investasi

Literasi keuangan secara sederhana merupakan suatu cerminan dari tingkat pemahaman dan pemanfaatan informasi yang berhubungan dengan keuangan pribadi seseorang (Huston, 2010). Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh investor, maka semakin baik pula ia memahami dan memanfaatkan informasi untuk menunjang keputusan investasi yang dilakukannya. Keputusan investasi yang dipengaruhi oleh pengalaman investasi tentunya akan semakin baik jika diiringi dengan adanya literasi keuangan yang baik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fachrudin & Fachrudin (2016) yang menemukan adanya peran dari literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara pendidikan dan pengalaman investasi terhadap keputusan investasi. Serupa dengan hasil tersebut (Sabir et al., 2019) juga menemukan adanya peran dari literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara pengalaman investasi dengan keputusan investasi. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti menyusun hipotesis berupa:

H₃: Literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara pengalaman investasi dengan keputusan investasi

2.4.4 Moderasi Literasi Keuangan dalam Hubungan antara *Investment Motivation* dengan Keputusan Investasi

Toleransi risiko yang dimiliki investor mencerminkan tingkat risiko yang sanggup untuk ditanggung oleh investor. Menurut Ainia & Lutfi (2019) toleransi risiko merupakan tingkatan ketika seseorang bersedia untuk menerima dan memiliki toleransi terhadap risiko yang harus dihadapi. Tingginya tingkat toleransi risiko investor mengidentifikasi bahwa semakin berani investor untuk mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu diperlukan faktor pendorong untuk mengambil sebuah keputusan berinvestasi. Sehingga pentingnya faktor pendorong dapat menjadi pemicu seseorang dalam keputusan untuk membeli atau tidak

pada produk investasi. Semakin tinggi faktor pendorong (motivasi) yang dimiliki seseorang sebelum memutuskan untuk berinvestasi, maka semakin meningkat pula tingkat seseorang dalam memutuskan untuk berinvestasi. Namun, tentunya hal ini dapat dikurangi dengan adanya literasi keuangan yang menyebabkan investor berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Khurram et al., (2020) yang menemukan hasil berupa adanya peran literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara kecenderungan risiko dengan motivasi investasi. Aren & Zengin (2016) juga melakukan penelitian dengan hasil yang serupa, yakni adanya peran dari literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara motivasi secara keseluruhan dengan keputusan investasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara investment motivation dengan keputusan investasi

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif digunakan dalam penelitian yang menggunakan populasi dan sampel, selain itu penelitian kuantitatif juga menggunakan analisis data yang bersifat statistika yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif maka sifat realitasnya dapat diamati, terukur dan dapat mendapatkan hasil yang konkrit. Hubungan peneliti yang diteliti bersifat independen, sehingga dapat terbangun objektivitasnya. Hubungan variabel pada penelitian ini yaitu sebab – akibat atau sering disebut kausal. Peran nilai dalam penelitian ini yaitu cenderung bebas nilai.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi merupakan wilayah yang ingin digunakan untuk penelitian. Populasi merupakan wilayah yang ditetapkan oleh peneliti yang nantinya akan dipelajari, diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini sendiri adalah investor yang berinvestasi di aplikasi investasi online Bibit di Kabupaten Semarang. Sampel dari penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk melakukan pengujian data. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

- Responden merupakan investor yang menggunakan aplikasi bibit untuk berinvestasi di Kabupaten Semarang
- Responden yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri
- Responden berusia <17-40 tahun

Populasi investor yang berinvestasi di aplikasi investasi Bibit di Kabupaten Semarang pada tahun 2023 tidak diketahui jumlahnya, sehingga dalam pengambilan sampel yang akan dihitung menggunakan rumus Lameshow, sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

Z = nilai standar = 1.96

P = maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = Alpha (0.10) atau sampling error 10%

Sehingga, berdasarkan rumus tersebut, n yaitu :

$$n = \frac{(1.96)^2 \times 0.5 (1 - 0.5)}{(0.1)^2}$$

$$= 96.04$$

Pengambilan sampel pada penelitian ini dipilih 100 responden, hal tersebut dilakukan karena 100 responden sudah dapat dikatakan valid untuk dilakukan pengujian.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *Nonprobability Sampling* yang berupa *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap terhadap sampel diantara populasi yang dipilih. Penelitian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Untuk pengambilan data sendiri menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Salah satu konsep yang paling penting dalam penelitian yang nantinya digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan mengenai topic yang diambil dalam penelitian ini merupakan definisi dari konsep (Susilawati & Puryandani, 2020). Definisi konsep operasional ini bertujuan untuk menghindari kesalahan antara peneliti dan pembaca. Sebuah gagasan konsep yang dibuktikan kedalam sikap yang dapat diamati dengan demikian variabel yang ada dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci dan juga dapat diukur secara nyata ini merupakan pengertian operasional.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Investment Motivation	Motivasi secara umum didefinisikan sebagai suatu dorongan yang menjadi penggerak utama baik bersumber dari dalam diri pribadi seseorang maupun dari orang lain untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu (Dayana & Juliaster, 2018)	(1) Motivasi yang bersumber dari diri sendiri dan lingkungan luar (2) Ambisi yang mendorongnya tingkah laku (3) Sebuah motivasi mendorong terhadap tercapainya keinginan. (Adiningtyas & Luqman, 2022)

No	Variabel	Definisi	Indikator
2	Pengalaman Investasi	Pengalaman investasi adalah kejadian yang dialami individu dalam banyak transaksi keuangan dengan pertimbangan yang cermat. Pengelolaan keuangan dengan baik dan benar akan mencapai kesuksesan. (Ariska, 2018)	a. Pernah atau tidak melakukan investasi b. Cara menyikapi resiko dalam melakukan investasi. (Mishra & Metilda, 2015)
3	Investment Decision	Keputusan investasi adalah suatu tindakan yang diambil oleh seseorang pada masa sekarang untuk melepaskan dana yang ada dengan harapan menghasilkan dana masa depan yang lebih besar daripada yang tersedia pada investasi awal. (Khairiyati & Astrie, 2019)	1. Penggunaan pendapatan untuk investasi 2. Investasi dengan pertimbangan 3. Investasi berdasarkan intuisi/perasaan. (Wulandari & Iramani, 2014)
4	Literasi Keuangan	Literasi Keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyatakan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan lkepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya dalam membuat keputusan keuangan (Mahendra & Prasetyo, 2021)	1. Dasar-dasar keuangan. 2. Keterampilan dan sikap menelola keuangan. 3. Pengetahuan mengenai resiko keuangan. (Susilawati & Puryandani, 2020)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* atau yang biasa disebut PLS adalah factor ketidakpastian metode analisis yang powerful sebab data tidak diasumsikan harus menggunakan ukuran skala tertentu, jumlah dari sampel kecil. PLS merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menangani beragam variabel secara bersamaan (Ghozali, 2021). Analisis PLS biasanya terdiri dari dua sub model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut dengan outer model dan model struktural (*structural model*) seringkali disebut *inner model*.

3.4.1 Analisa Outer Model

Outer model bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas. Dengan menggunakan outer model ini peneliti dapat memspesifikasikan hubungan antar variabel dan indikatornya. Outer model berfungsi melihat nilai loading factor pada indikator masing-masing variabel. Nilai loading harus bernilai > 0.7 (Ghozali, 2021). Namun apabila terdapat nilai loading < 0.70 maka indikator tidak bekerja pada model pengukuran. Apabila penelitian masih dalam tahap awal dari skala pengembangan dan pengukuran, maka nilai loading $0.50 - 0.60$ sudah dianggap cukup (Ghozali, 2021).

Pengujian Convergen Validity merupakan alat uji yang digunakan melalui program SmartPLS 3.0. alat uji ini digunakan untuk mengetahui nilai korelasi antara variabel dan indikator yang ada pada penelitian (Ghozali, 2021). Sebuah indikator dinyatakan valid atau tidak dapat dilihat dari nilai (average variance extracted) AVE . Nilai AVE ini merupakan rata-rata presentase dari variabel yang telah diolah datanya melalui loading standardize indikator dalam sebuah proses dalam program SmartPLS. Indikator ini dinyatakan valid apabila nilai AVE diatas 0.50. Sedangkan Discriminant validity Alat uji yang digunakan untuk mengetahui nilai dari Fornell & Larcker Criterion , dimana nilai korelasi variabel itu sendiri harus lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel yang lain (Ghozali, 2021).

Uji reliabilitas merupakan alat uji yang digunakan untuk melakukan pembuktian dalam menguji reliabilitas suatu konstruk (Ghozali, 2021). Dalam Smart PLS Uji reliabilitas ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu composite reliability dan cronbac'h alpha. Dimana cronbac'h alpha ini digunakan untuk menguji nilai konstruk yang nilainya lebih rendah. Sehingga disarankan pada penggunaan proram Smart PLS ini disarankan untuk menguji reliabilitas menggunakan cara composite reliability. Composite reliability merupakan batas dari nilai yang diterima dalam tingkat komposisi reliabilitas yang nilainya sebesar 0.70. suatu data dapat dinyatakan reliable apabila nilai indeks cronbac'h alpha harus > 0.60 (Ghozali, 2021).

3.4.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Nama lain dari analisa inner model adalah analisa struktur model. Tujuan dalam analisa ini yaitu untuk memperkirakan bagaimana hubungan antar variabel. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dengan menggunakan nilai koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai R-square Adjusted (Ghozali, 2021). Nilai RSquare dapat digunakan untuk menjelaskan variabel eksogen dalam mempengaruhi variabel endogen , apakah mempengaruhi yang nyata atau tidak. Nilai R Square menurut (Ghozali, 2021) 0,75 menyatakan kuat, 0,50 menyatakan moderat 0,25 menyatakan lemah. Predictive relevance atau Q2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik sebuah nilai observasi yang dihasilkan dari estimasi parameternya. Untuk mengetahui nilai predictive relevance atau Q2 dapat dilakukan dengan menggunakan uji blindfolding (Ghozali, 2021).

3.5 Uji Hipotesis dan Uji Moderasi

3.5.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel yang terdapat didalamnya berkaitan dengan yang terdapat pada hipotesis sebelumnya atau menolak hipotesis tersebut. Dalam variabelmoderasi terdapat teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis yaitu teknik analisis jalur (*Path analysis*) melalui metode *bootstrapping*. Uji hipotesis dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Hipotesis memiliki pengaruh signifikan apabila nilai t-statistik > 1.96 dengan tingkat signifikan nilai p value < 0.05
2. Hipotesis tidak memiliki pengaruh signifikan apabila nilai t-statistik < 1.96 dengan tingkat signifikan nilai p value > 0.05

3.5.2 Uji Statistik

Untuk mengetahui bahwa pemecahan masalah yang telah dirumuskan valid perlu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis uji statistik parsial t. Uji t mampu menguji signifikansi pengaruh antara variabel independent (X1, X2,) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) yang ada.

a. Uji Statistik Parsial (Uji t)

□ Koefisien regresi yang parsial atau Uji t mampu menguji pengaruh antar variabel secara parsial dengan cara membandingkan antara t-tabel dengan t-hitung. Setiap hasil dari perhitungan indikator dibandingkan dengan t-tabel yang dimiliki dengan standar taraf signifikansi 0,05. Dengan begitu persamaan regresi dapat dinyatakan signifikan apabila nilai signifikan $t < \text{sama dengan } 0,05$ dengan kriteria dasar perbandingan sebagai berikut: Hipotesis tidak diterima atau ditolak apabila $t\text{-hitung} < 1,96$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ Hipotesis diterima apabila $t\text{-hitung} > 1,96$ atau nilai signifikansi $< 0,05$

3.5.3 Uji Moderasi

Dalam penelitian ini menggunakan imbuhan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Hipotesis moderasi dapat diujikan dengan *moderated regression analysis* (MRA) diestimasi dengan SEM PLS. Suatu variabel dapat dikategorikan sebagai variabel moderasi yang berarti atau yang signifikan apabila memiliki nilai uji t signifikan $< \text{sama dengan } 0,05$ dengan dasar kriteria perbandingan sebagai berikut:

- Hipotesis tidak diterima atau ditolak apabila $t\text{-hitung} < 1,96$ atau nilai signifikansi $> 0,05$
- Hipotesis diterima apabila $t\text{-hitung} > 1,96$ atau nilai signifikansi $< 0,05$